

Resiliensi Menuju Konstruksi *Lifeskill* : Studi Kasus Relasi Pemuda dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka

M.Muhajir¹, Roma Ulinnuha²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail : 22200011005@student.uin-suka.ac.id

Article History:

Received: 15 September 2023

Revised: 25 September 2023

Accepted: 27 September 2023

Keywords: Resiliensi,
Depresi, Remaja,
Tenggelamnya Kapal Van
Der Wijck.

Abstract: *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebuah film tentang percintaan sepasang kekasih yang terhalang oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya serta adat istiadat yang berlaku di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji proses resiliensi tokoh dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, adegan yang menjadi subjek penelitian terdiri dari dua adegan: adegan pertama menunjukkan kondisi depresi tokoh, dan adegan kedua menjelaskan faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi tokoh. Faktor eksternal seperti efikasi diri dan dukungan sosial merupakan dua dari sekian banyak faktor yang meningkatkan resiliensi.

PENDAHULUAN

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah salah satu film Indonesia dengan alur campuran, tokoh utama dalam cerita ini adalah Herjurot Ali yang berperan sebagai Zainuddin dan Pevita Pearce sebagai Hayati. film ini penuh dengan penggambaran pengungkapan perasaan yang menjadi keunggulan dari film ini adalah bahwa Film ini diangkat dari Novel yang berjudul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” sebuah karya yang ditulis oleh Buya Hamka, isi ceritanya adalah tentang kasih tak sampai antara Tokoh remaja yang bernama Zainuddin dan Hayati. Ceritanya masih sangat kental dengan budaya adat istiadat dan ini menjadi perjuangan sendiri bagi Zainuddin dan Hayati untuk mempertahankan cinta mereka (Dianti, 2019).

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan film yang dirilis pada tahun 2013 dan disutradarai oleh Sunil Soraya. Film ini diangkat dari sebuah novel yang juga berjudul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengisahkan tentang persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan juga mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih yang bernama Zainuddin dan Hayati.

Film ini cukup menginspirasi remaja apalagi remaja adalah kalangan yang rentan mengalami depresi karena putus cinta. Cerita dalam film ini mengisahkan tentang kisah cinta tak sampai antara tokoh utama Zainuddin dan Hayati sebagai tokoh remaja yang berusaha bangkit

dari depresi dan keterpurukannya karena kisah cintanya terhalang oleh adat istiadat dan latar belakang sosial, dimana dalam film tersebut diperlihatkan kondisi depresi mendalam dari seorang Zainuddin yang terbaring di tempat tidur selama beberapa hari, bahkan terkadang sampai tidak sadarkan diri, sebagai penggambaran depresi dan keterpurukan yang sangat mendalam yang dialami Zainuddin setelah Hayati lebih memilih untuk dinikahi lelaki lain yang kehidupannya lebih beradat, berlembaga dan kaya raya.

Remaja adalah orang yang berusia antara 18 hingga 20 tahun yang sedang mengalami serangkaian tahap perkembangan. Karena pada masa remaja inilah individu akan mulai bergaul dengan berbagai macam orang dan menjalin pertemanan, maka masa remaja sering disebut sebagai fase terindah dalam hidup seseorang. Selain itu, masa remaja disebut sebagai masa yang paling indah karena remaja mulai berpacaran dengan lawan jenis. Berpacaran, atau menjalin hubungan dengan lawan jenis, merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja. Menurut Santrock (2007), praktik pacaran, yang saat ini meliputi pemilihan dan pencarian pasangan, telah ada sejak tahun 1920-an. Miller (2015), di sisi lain, mengatakan bahwa sebuah hubungan adalah sebuah proses yang melibatkan banyak perubahan, mulai dari perubahan suasana hati hingga masalah kesehatan. Akhir dari sebuah hubungan dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan tersebut. Selain itu, Duck (1982) menegaskan bahwa pembubaran atau berakhirnya suatu hubungan adalah kejadian yang wajar dan dapat diterima. (Purba & Kusumiati, 2019).

Namun, riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase orang dengan gangguan jiwa telah meningkat dari 1,7% pada tahun 2013 menjadi 7% pada tahun 2018. Sementara itu, program kesehatan Jakarta mengatakan bahwa sekitar 4.000 penduduk Jakarta mengalami gangguan jiwa, dan putus cinta adalah salah satu penyebab gangguan jiwa. Putus cinta juga merupakan penyebab utama bunuh diri di wilayah Semarang. Kepala Hubungan Masyarakat di Kantor Polisi Semarang mengklaim bahwa sebagian besar kasus bunuh diri adalah akibat dari stres atau depresi yang disebabkan oleh masalah percintaan atau keuangan. Namun, sebagian besar remaja termotivasi oleh masalah percintaan (Pramudianti, 2020).

Dalam ilmu Psikologi, seseorang yang sedang menghadapi tekanan atau kemalangan hidup kemudian seseorang itu sanggup dan mampu untuk menghadapinya dengan mental yang kuat maka itu disebut dengan Resiliensi. Menurut Sagor, ia memamparkan bahwa yang dimaksud dengan Resiliensi itu adalah sekumpulan atribut yang ada pada diri individu dengan kekuatan dan ketahanan untuk menghadapi masalah atau hambatan besar yang sedang mengikat kehidupannya. Sedangkan menurut Reivice dan Shatte, ia mengatakan bahwa ada tujuh hal yang membentuk resiliensi diantaranya yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah efikasi diri dan *reaching out* (Permana, 2018).

Kemampuan atau kapasitas seseorang, sebuah proses, dan hasil dari adaptasi mereka terhadap perubahan, tekanan, atau kekecewaan dengan cara yang lebih positif adalah contoh-contoh resiliensi. Kemampuan seseorang untuk pulih dari pengalaman traumatis adalah definisi lain dari resiliensi. Petranto melanjutkan bahwa resiliensi adalah daya tahan seseorang dalam menghadapi stres, penderitaan, dan kesulitan. Sementara itu, Grotberg dalam Desmita menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas manusiawi yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan mereka untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir, atau bahkan menghilangkan dampak negatif dari keadaan yang tidak menyenangkan atau bahkan mengubah keadaan yang menyengsarakan dalam hidup menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi. (HADIANTI et al., 2017).

Resiliensi juga dipahami sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit

kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik. Rutter juga menyatakan bahwa dalam perkembangannya, resiliensi dipandang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan genetis saja, tetapi resiliensi juga banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, dan bahkan lingkungan sekitar individu tersebut. Meskipun suatu tingkah laku dinyatakan banyak dipengaruhi oleh faktor genetis, namun pada manifestasinya, banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, baik itu yang meningkatkan resiliensi maupun yang justru menurunkan tingkat resiliensi. Pernyataan lain tentang resiliensi juga dikemukakan oleh Reivich dan Shatte, mereka menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan individu (Missasi & Izzati, 2019).

Sedangkan tujuan peneliti memilih film "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" dibandingkan dengan film lainnya adalah karena peneliti melihat ada beberapa pesan motivasi yang mendalam. Yang nantinya penulis berharap dapat menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi para pembaca untuk keluar dari keadaan depresinya terutama bagi yang memiliki permasalahan dalam hubungan percintaan seperti dalam cerita film tersebut.

METODE PENELITIAN

Teknik observasi digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yang menggunakan metodologi kualitatif. Keseluruhan film "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" akan ditonton oleh peneliti untuk penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memilih adegan mana dalam film ini yang menggambarkan depresi dan bagaimana ketangguhan Zainuddin dalam menanggapi perpisahan. Selain itu, peneliti menggunakan metode kepustakaan dalam penelitian ini. Penelitian ini didukung oleh buku-buku, artikel, internet, dan data non-manusia. Terakhir, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pemutaran film yang menggambarkan depresi setelah putus cinta dan proses resiliensi.

Film "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" menjadi subjek penelitian ini. Selain itu, adegan dan pengambilan gambar dalam adegan yang menggambarkan depresi setelah putus cinta dan proses resiliensi menjadi unit analisis bagi peneliti. Hanya ada dua adegan yang akan diteliti, yaitu adegan yang menunjukkan proses resiliensi Zainuddin dan adegan yang menggambarkan depresi Zainuddin setelah putus cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi umum Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Film yang akan peneliti teliti adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* atau judul internasionalnya adalah "*The Sinking Of The Van Der Wijck*". Sebuah film drama romantis Indonesia yang dirilis pada tahun 2013 dengan durasi 2 jam 34 menit. Film ini diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film ini diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama karangan Buya Hamka. Film ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih yang bernama Zainuddin dan Hayati.

Kisah yang akan diceritakan dalam film ini adalah perpaduan plot yang akan mengisahkan perjalanan cinta Zainuddin, yang berakhir dengan Zainuddin yang merasakan banyak penderitaan. Ada beberapa adegan resiliensi dalam film ini yang menunjukkan kemampuan Zainuddin dalam mengatasi keadaan yang membuatnya terpuruk, seperti perpisahannya dengan Hayati.

Pemilihan Adegan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka disini peneliti hanya akan memilih 2 (dua) adegan saja yang saling terkait dengan rumusan masalah tersebut. Di dalam film karangan buya hamka ini sengaja tidak semuanya peneliti masukkan . karena durasi film yang sangat panjang dan ditakutkan pembahasan menjadi tidak fokus pada kasus putus cinta dan proses resiliensi seorang Zainuddin. Peneliti akan menjelaskan dan menganalisis makna film yang merepresentasikan kasus putus cinta dan proses resiliensi Zainuddin dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Adegan-adegan tersebut yaitu : (1) adegan saat Zainuddin terpuruk dan depresi ketika mendengar kabar pernikahan Hayati dengan Aziz sekaligus kabar meninggalnya Mak Base yang merupakan ibu angkat Zainuddin, (2) adegan ketika zainuddin diberikan nasehat dan motivasi oleh temannya Muluk yang kemudian nasehat tersebut menampar keras Zainuddin dan menyadarkannya, sehingga Zainuddin mampu keluar dari keterpurukannya dan menjadi seorang penulis yang sukses.

Setelah peneliti menemukan 2 adegan ini yang menggambarkan kasus putus cinta Zainuddin dan proses resiliensinya, maka nantinya peneliti akan menganalisis adegan tersebut untuk melihat bagaimana proses resiliensi Zainuddin sehingga ia mampu keluar dari depresi dan keterpurukannya karena putus cinta di dalam film ini.

Depresi



Menit ke 58

Upacara pernikahan yang sangat mewah dan meriah diadakan untuk pernikahan Aziz dan Hayati. Namun, nasib Zainuddin sungguh malang, ia mendapat kabar mendadak dari keluarganya di Makassar bahwa Mak Base meninggal dunia karena sakit. Namun demikian, sangat menyedihkan bahwa Zainuddin tidak dapat melayat Mak Base karena keterpurukannya sendiri. Pola makannya yang tidak teratur telah berlangsung selama seminggu. Zainuddin tidak pernah keluar dari kamarnya kecuali untuk mencuci tangan dan bahkan enggan berbicara dengan siapapun. Setelah itu, Mila yang sudah menganggap Zainuddin sebagai kakaknya sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Hingga pada akhirnya, Mila menghubungi dokter untuk menanyakan kondisi Zainuddin. Dan meminta agar Hayati datang.

Muluk: (menatap raut wajah sedih di wajah Zainuddin) "Tolong lihat Dokter, Zainuddin tidak mau bergerak, jiwanya benar-benar lemah."

Dokter: Apa masalah yang dialaminya?

Muluk: Dia telah memutuskan untuk menikah dengan pria lain, Hayati, wanita yang sangat dia cintai. Sepertinya dia tidak tahu kemana dia harus pulang karena orang tua angkatnya Mak Base telah meninggal.

Zainuddin: (sambil berdiri) "Hayati! Apakah itu kau? Aku di sini untuk bertemu denganmu. Duduklah di sebelah saya (sambil mendekati dokter)."

Muluk: (ketakutan) sadarlah engkau! Ini bukan Hayati, ini dokter. Muluk diperintahkan untuk diam oleh dokter.

Zainuddin: Saya sudah ingin mati selama seminggu ini. Aku sangat merindukanmu.

Dokter Zainuddin tidak hanya sakit, tapi jiwanya juga sakit. Dia harus bertemu Hayati lagi, meskipun hanya sekali. Pintu kemudian terdengar terbuka).

Hayati Muluk: Assalamu'alaikum Salam, kamu, Hayati sudah datang.

Zainuddin : (sambil berdiri) Oh Hayati, aku tahu kamu tidak akan mengkhianatiku, aku tahu.

Hayati : (menangis) Maafkan aku, Zainuddin.

Zainuddin: Apa yang kamu maksudkan? Aku bahkan sudah membeli cincin karena aku siap untuk menikahimu. Hayati tidak berbicara). Zainuddin: meraih cincin itu, "Hayati, berikanlah tanganmu padaku." Ijinkan aku untuk memakai cincin yang indah ini. Setelah itu, Zainuddin memegang tangan Hayati dan terkejut ketika menemukan sebuah cincin telah terpasang (Hayati masih menangis dalam diam). Dia terlihat sangat kecewa pada Hayati saat dia menatapnya.

Zainuddin: Karena tampaknya kamu telah menjadi milik orang lain, cincin yang kamu kenakan jauh lebih menakutkan. Jika memang demikian, aku tidak boleh menyentuh tanganmu.

Hayati: Tidak, aku tidak boleh menyentuh tanganmu: Zainuddin!

Zainuddin: sambil kembali ke tempat tidurnya dan mengabaikan semua orang). Hayati: Pergilah sekarang! Pergi! Saya tidak mau terlibat dengan mereka sama sekali!

Pada scene pertama ini terlihat keadaan depresi yang dialami oleh Zainuddin. Dari dialog dalam scene tersebut juga terlihat seberapa buruk kondisi fisik dan psikis yang dialami Zainuddin, bahkan Muluk mendatangkan Hayati dengan harapan dapat sedikit menenangkan Zainuddin, tapi yang terjadi malah sebaliknya semakin memburuk suasana hati Zainuddin setelah Zainuddin melihat cincin pernikahan sudah melingkar indah di jari seorang Hayati.

Adegan yang menggambarkan resiliensi Zainuddin

Adegan 2 : menit ke 63



Muluk mulai tidak tenang melihat kondisi Zainuddin yang semakin hari semakin memburuk sehingga dia memberanikan diri untuk angkat bicara dan memberikan motivasi yang sangat menyentuh kepada Zainuddin., Bukan Zainuddin jika terus menerus terpuruk.

Muluk: Kamu telah dikhianati dan janjinya telah diingkari oleh wanita yang kamu kagumi. Kamu sengsara dan kesakitan di sini. Saat ini dia sedang menikmati masa-masa indah sebagai pengantin baru bersama suaminya. Karena Anda adalah pria yang cerdas, mengapa seorang wanita harus menyakiti Anda? Di manakah pertahanan kehormatan yang melekat pada pria? Jangan biarkan wanita itu mengambil hidup Anda dan menghancurkannya! Anda harus bangkit kembali! Cobalah untuk melihat dan memasuki dunia yang lebih besar. Masih ada banyak sukacita dan kedamaian yang tersimpan di sana. Anda dapat melakukannya, dan Anda akan dapat merasakan sukacita dan kedamaian. Kita tidak diajarkan untuk menjadi lemah oleh cinta. Cinta justru membuat Anda menjadi lebih kuat. Semangat dibangkitkan oleh cinta, bukan dilemahkan olehnya. Tunjukkan kepada wanita itu bahwa Anda tidak akan mati karena pembunuhannya.

Zainuddin dan Muluk akhirnya memutuskan untuk pergi ke Jawa, tepatnya ke kota Surabaya, di mana menurut kabar yang beredar, banyak lapangan pekerjaan yang akan tercipta. Zainuddin kembali melanjutkan tulisannya. Ia kemudian mengirimkan karyanya ke sebuah editor surat kabar. Karyanya diterima dengan cepat dan langsung diterbitkan. Selain itu, banyak orang yang membaca cerpen-cerpennya, membuat Zainuddin menjadi pengarang yang terkenal di lingkungannya.

Oleh karena itu, Zainuddin diminta oleh surat kabar untuk mengembangkan cerpennya yang berjudul "Teroesir". Tentu saja, Zainuddin terus menulis, menulis, dan menulis dengan penuh semangat. Hingga akhirnya cerpen Zainuddin diterima.

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Zainuddin akhirnya meraih kesuksesan dan bahkan mampu membeli rumah sendiri. Zainuddin tidak menunjukkan sikap sombong meski sudah sukses. Ia sering bersedekah kepada orang-orang yang kurang mampu..

Muluk: Sekarang, lihat . Kamu telah mencapai kesuksesan. Namun, saya sangat bangga menyebut Anda sebagai teman karena Anda tidak pernah sombong atau pelit.

Zainuddin: Ah, kamu terlalu berlebihan bang muluk, saya masih Zainuddin yang dulu. Saya baru saja keluar dari masa lalu saya yang suram.

Muluk: Aku ingin tahu bagaimana kabar Hayati dan Aziz. Apa mereka puas?

Zainuddin: sudahlah bang Muluk, kamu tidak perlu memikirkan mereka sama sekali. Mereka pasti sangat senang. Aziz adalah pasangan yang cocok untuk Hayati karena dia kaya dan mapan. Bang Muluk, kita tidak perlu membicarakan masa lalu.

Muluk: Baiklah, maafkan aku. Tapi bagaimana jika kamu benar-benar bertemu mereka? Kita harus tetap berhubungan.

Zainuddin : (sambil mendongak) Saya belum siap, saya tidak tahu.

Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Tokoh Zainuddin

Dari beberapa adegan diatas dapat kita lihat keadaan depresi yang dialami Zainuddin ketika dirinya merasa dikhianati oleh wanita yang sangat di cintainya, Yang lebih memilih untuk menikah dengan laki-laki lain setelah berjanji kepada Zainuddin bahwa dia akan menunggu Zainuddin sampai kapanpun dan ternyata Hayati mengkhianati janjinya dan menikah dengan lelaki lain yang lebih mapan, beradat dan berlembaga. Sehingga hal tersebut memberikan luka depresi yang mendalam pada diri seorang Zainuddin. Pada adegan diatas diperlihatkan seberapa terlukanya Zainuddin secara fisik maupun mental yang menyebabkannya terbaring selama beberapa hari ditempat tidur, tidak mau makan dan mengurung diri dan menghindari untuk melakukan komunikasi dengan siapapun. Ada beberapa faktor yang meningkatkan resiliensi Zainuddin sehingga ia mampu keluar dari depresinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya yaitu :

1. Faktor Internal

Self Efficacy

Menurut Reivich dan Shatte (Missasi & Izzati, 2019). *Self efficacy* adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Marti dan Ruch (2016) dengan 363 orang dewasa yang mengatakan bahwa *self efficacy* itu ternyata mempengaruhi resiliensi. Dan masih ada banyak lagi penelitian yang menyebutkan bahwa ternyata *self efficacy* itu benar-benar mempengaruhi tingkat resiliensi individu. Bandura (Fajar & Aviani, 2022) mengatakan bahwa *self efficacy* itu adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki untuk mengendalikan perilaku sehingga menggapai hasil yang positif seperti yang individu itu inginkan. Makna lain dari *self*

efficacy adalah cara yang dimiliki individu untuk mengontrol lingkungannya sehingga membantunya menghadapi berbagai macam konflik melalui cara yang positif dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Self efficacy memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku, karena *self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki individu untuk dapat menguasai situasi demi mencapai target keinginannya. Bandura (Fajar & Aviani, 2022) mengatakan bahwa individu dengan *self efficacy* yang dianggap tinggi cenderung berusaha lebih keras untuk mencapai targetnya dan menciptakan prestasi yang lebih banyak serta lebih gigih. Berbeda dengan individu yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah. *Self efficacy* yang tinggi akan menyebabkan individu memiliki kendali penuh dalam menghadapi lingkungannya dan akan merasa lebih yakin untuk bertindak.

2. Faktor Eksternal

Dukungan Sosial

Kuntjoro, Z. S, (Muthmainah, 2022) menyatakan bahwa sumber dukungan sosial pada diri individu itu dapat berasal dari keluarga, teman dekat, atau guru. Zainuddin berada di lingkungan sosial yang baik, ia tinggal bersama Muluk yang merupakan cucu dari Mande Jamilah, ketika Zainuddin mengalami keterpurukan mendalam disebabkan karena meninggal dunianya Mak Base yang merupakan ibu angkat dari Zainuddin, ditambah lagi dengan berita pernikahan kekasihnya Hayati dengan Aziz yang semakin memperburuk keadaan Zainuddin. Pada scene diatas diperlihatkan seberapa terpuruknya Zainuddin, bahkan Muluk sampai mencemaskan keadaan Zainuddin yang semakin hari semakin memburuk tersebut. Sehingga pada scene ke 2 diperlihatkan Muluk memberanikan diri untuk berbicara dengan Zainuddin, Muluk memberikan nasehat dan motivasi yang membuat Zainuddin merasa tertampar dan sadar bahwa dirinya tidak boleh terus menerus berada dalam keterpurukan hanya karena seorang wanita. Zainuddin juga sadar bahwa dirinya harus menjadi lebih baik dan menggapai cita-cita untuk memperoleh kehidupan yang ia impikan selama ini.

Sarafino (dalam Aprillia., 2013) mendefenisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya. Cohen dan Syme juga mendefenisikan dukungan sosial itu sebagai suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh oleh individu dari orang lain baik itu berasal dari hubungan sosial structural yang meliputi keluarga atau teman dan lembaga pendidikan maupun berasal dari hubungan yang fungsional yang meliputi dukungan emosi, informasi, penilaian dan instrumental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analysis pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, mengenai proses resiliensi dalam kasus putus cinta. Maka dapat penulis simpulkan bahwa film ini memperlihatkan bagaimana perilaku Zainuddin yang depresi karena putus cinta, dan bagaimana kemudian Zainuddin bisa bangkit dari depresi mendalam yang ia alami. Pada adegan pertama di menit 58 dapat dilihat bagaimana putus asa dan depresi yang dialami oleh Zainuddin, dan pada adegan ke dua yaitu pada adegan yang terjadi pada menit ke 63, yang menunjukkan bagaimana seorang Muluk memberikan motivasi dan nasehat yang luar biasa sehingga menyadarkan Zainuddin, dan membuat Zainuddin bangkit dari depresinya.

Maka dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan resiliensi seorang Zainuddin, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal nya adalah *self efficacy*, dalam uraian dapat dilihat bahwanya Zainuddin ternyata memiliki *self efficacy* yang baik. Dia memiliki keyakinan yang kuat dengan kemampuannya

untuk bisa menjadi lebih berarti dan lebih baik sehingga ia mampu keluar dari depresi mendalam yang ia alami. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan sosial, kesuksesan yang di dapatkan Zainuddin setelah bangkit dari depresinya adalah dampak dari dukungan sosial yang baik yang berada disekitar dari Zainuddin.

DAFTAR REFERENSI

- Dianti, Agnesi. 2019. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *Jurnal Pesona* 5(2):62–72.
- Fajar, Putra, and Yolivia Irna Aviani. 2022. "Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri : Sebuah Studi Literatur." 6(2015):2186–94.
- HADIANTI, SALSABILA WAHYU, NUNUNG NURWATI, and RUDI SAPRUDIN DARWIS. 2017. "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):223–29. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14278.
- Missasi, Vallahatullah, and Indah Dwi Cahya Izzati. 2019. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi." *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (2009):433–41.
- Muthmainah. 2022. "Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta." 1:78–88.
- Permana, Diky. 2018. "Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba." *Syifa Al-Qulub* 2(2):21–32. doi: 10.15575/saq.v2i2.2972.
- Pramudianti, Rebecca. 2020. "Kebahagiaan Pada Remaja Wanita Yang Berulang-Ulang Putus Cinta." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9(2):337. doi: 10.23887/jish-undiksha.v9i2.22447.
- Purba, Anselma Tesalonika Demosta Beloved, and Ratriana Y. .. Kusumiati. 2019. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan." *Psikologi Konseling* 14(1):330–39. doi: 10.24114/konseling.v14i1.13729.
- Pramudianti, Rebecca. 2020. "Kebahagiaan Pada Remaja Wanita Yang Berulang-Ulang Putus Cinta." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9(2):337. doi: 10.23887/jish-undiksha.v9i2.22447.
- Winda Aprilia, 2013. "Resiliensi Dan Dukungan Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)." 1(3):157–63.